

Katalog : 9199007.36

Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten

Triwulan IV 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten

Triwulan IV 2017

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI PROVINSI BANTEN

TRIWULAN IV 2017

ISSN : 2442-7403
No. Publikasi : 36550.1801
Katalog BPS : 9199007.36

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm
Jumlah Halaman : viii + 61 Halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Cover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"



Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan IV 2017**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh berbagai data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Maret 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten

Ir. Agoes Soebeno, M.Si



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	viii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2017	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	3
Ekspor Luar Negeri	10
Produksi Komoditi Pertanian	13
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	16
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	26
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017	31
Prospek Ekonomi Tahun 2018	37
Lampiran	47

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017 (Persen)	6
Tabel 2. Angka Proyeksi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi 2017 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama (Persen)	11
Tabel 3. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Triwulan I-2016 s.d. Triwulan IV-2017	12
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017, (<i>Q to Q</i> , Persen)	19
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2016 dan Triwulan IV-2017, (<i>Y on Y</i> , Persen)	22
Tabel 6. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan IV-2017 (Persen)	24
Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017, (<i>Q to Q</i> , Persen)	27
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2016 dan Triwulan IV-2017, (<i>Y on Y</i> , Persen)	29
Tabel 9. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan IV-2017 (Persen)	30
Tabel 10. Perbandingan Agregat PDRB Banten dan PDB Nasional, Tahun 2016-2017	33



Tabel 11. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017 (Persen)	35
Tabel 12. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Tahun 2017 (Persen)	37

<https://banten.bps.go.id>

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2015 s.d Triwulan IV-2017	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017	4
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Hasil Survei Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017	8
Gambar 5. Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Triwulan I-2015 s.d Triwulan IV-2017	14
Gambar 6. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan I-2018	42
Gambar 7. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan I-2018	43

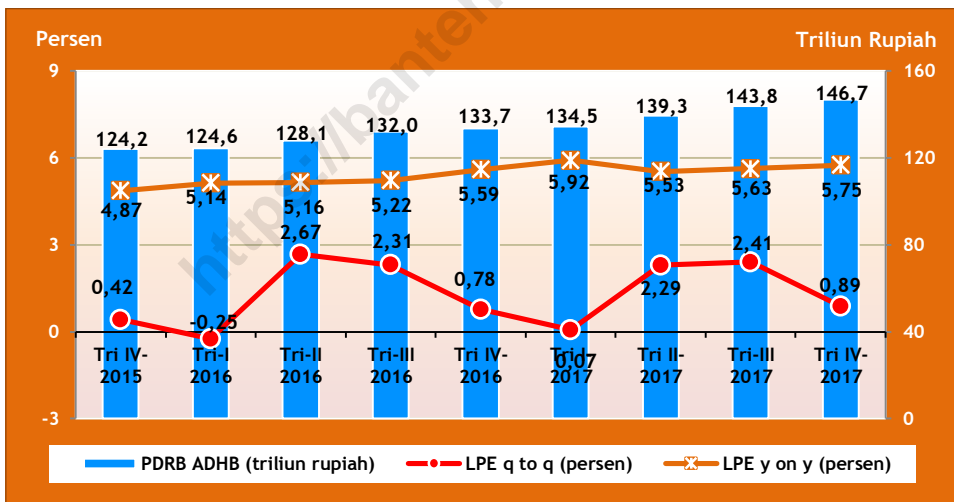


Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2017

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan terakhir tahun 2017 ini memasuki fase pelemahan sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi yang demikian ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB nominalnya hanya bertambah 2,9 triliun rupiah. Dengan demikian, masih di bawah angka pertumbuhan pada Triwulan III-2017 yang mencapai 4,5 triliun rupiah.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi
Triwulan IV-2015 s.d Triwulan IV-2017



Secara riil pun, ekonomi Banten hanya tumbuh 0,89 persen. Lebih rendah atau mengalami perlambatan dibandingkan Triwulan III-2017 yang tumbuh 2,41 persen. Namun demikian, melambatnya pertumbuhan ekonomi *q to q* ini, ternyata tetap mampu membuat ekonomi Banten

secara *year on year* tumbuh 5,75 persen. Lebih cepat atau mengalami percepatan dari Triwulan IV-2016 yang tumbuh sebesar 5,59 persen.

Faktor penyebab rendahnya capaian kinerja ekonomi *quarter to quarter* Banten pada Triwulan IV-2017, dari sisi *demand* adalah melemahnya permintaan domestik. Dalam hal ini berarti, perlambatan peningkatan permintaan atau konsumsi rumah tangga domestik terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Pada saat bersamaan, komponen permintaan nasional dan luar negeri memang meningkat. Hanya saja, besaran peningkatannya ternyata jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan impor. Akibatnya, neraca perdagangan Banten mengalami penurunan, sehingga mengoreksi angka pertumbuhan ekonomi yang dihasilkannya.

Beruntung, komponen permintaan domestik lain, yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto, mengalami penguatan. Imbasnya, perlambatan ekonomi Banten menjadi tertahan.

Sementara itu meningkatnya berbagai komponen permintaan domestik serta tumbuhnya permintaan nasional dan luar negeri, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Dimana, respon diberikan dengan cara menaikkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya.

Respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha konstruksi. Namun yang patut disayangkan, jumlah produksi komoditi pertanian pada saat bersamaan justru menurun drastis. Lebih-lebih, penurunannya terjadi karena faktor musiman dan dipengaruhi oleh tingginya tingkat



produksi tanaman padi pada saat panen raya kedua tahun 2017 ini, yang jatuh pada Juli-Agustus 2017.

Permintaan Rumahtangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau pemicunya. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan IV-2017, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, antara lain berasal dari penerimaan bonus dan jasa produksi oleh para pekerja/karyawan pada Desember 2017. Ada pula upah lembur pekerja sektor industri pengolahan yang dibayarkan, karena naiknya permintaan luar negeri dan nasional selama Triwulan IV-2017. Selain itu, upah pekerja konstruksi juga meningkat dengan maraknya pekerjaan di bidang konstruksi. Lebih-lebih, upah proyek yang diterima oleh PNS Daerah bertambah, seiring dengan meningkatnya serapan belanja modal serta belanja barang dan jasa Pemerintah Daerah pada Triwulan IV-2017.

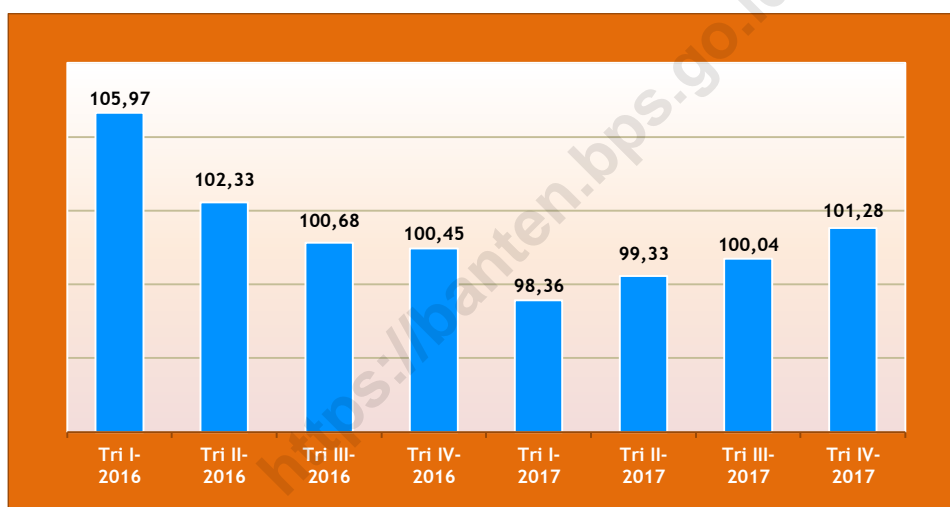
Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, peningkatan pendapatan masyarakat ternyata terjadi pada semua daerah tempat tinggal penduduk Banten. Di daerah perdesaan, peningkatannya terutama disebabkan oleh naiknya pendapatan petani, yang ditandai oleh lebih tingginya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada Triwulan IV-2017,



dibandingkan Triwulan III-2017 (Gambar 2). Terlebih lagi, rata-rata upah harian buruh tani pada periode yang sama juga meningkat 0,7 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, September dan Desember 2017).

Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017

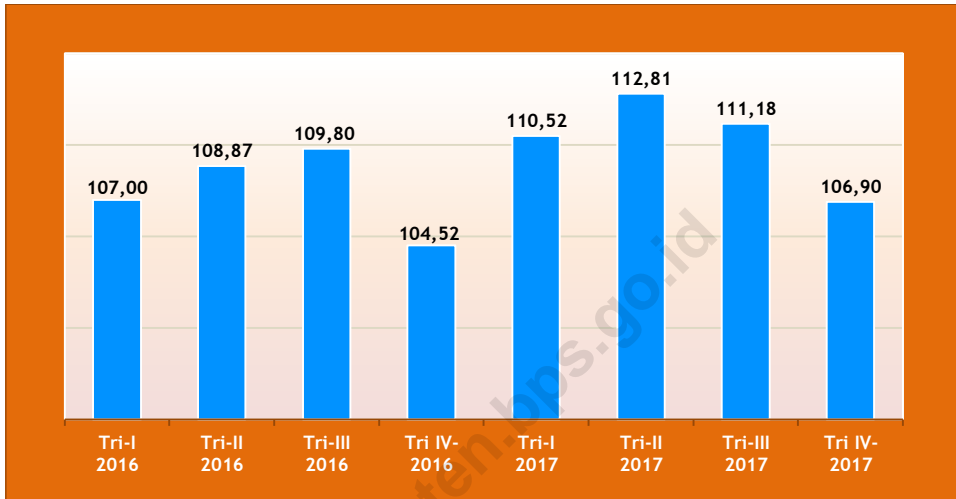


Adapun di daerah perkotaan, peningkatan pendapatan masyarakat setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponennya, yaitu Indeks Pendapatan, pada Triwulan IV-2017 ini nilainya di atas 100, namun lebih kecil dibandingkan Triwulan III-2017 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat. Namun, besaran peningkatannya lebih rendah dari triwulan sebelumnya.



Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan Hasil Survei Tendensi Konsumen
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017



Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan IV-2017 ini secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 168,7 triliun rupiah pada September 2017, menjadi 177,6 triliun rupiah pada Desember 2017 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2017, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan IV-2017 mencapai 1,03 persen, meningkat 0,72 persen poin dari laju inflasi di Triwulan III-2017. Penyebabnya, terutama adalah naiknya harga bawang merah (November 2017), cabe merah dan telur ayam ras (November-Desember 2017), serta tarif angkutan udara (November-Desember 2017) dan angkutan

antar kota (Desember 2017). Selain itu, harga berbagai komoditas makanan jadi juga mengalami kenaikan selama Oktober-Desember 2017 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Oktober-Desember 2017).

Tabel 1

Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017
(Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan III-2017	Inflasi Triwulan IV-2017	
		Laju	Andil
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	-2,02	2,21	0,48
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	1,50	0,88	0,18
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,01	0,37	0,08
4. Sandang	0,21	0,08	0,00
5. Kesehatan	1,37	0,36	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	5,74	0,41	0,04
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,89	1,38	0,23
Umum	0,31	1,03	1,03

Dampak dari kenaikan harga beragam komoditas di atas, secara langsung tercermin pada kondisi harga komoditas dalam kelompok pengeluaran yang diwakilinya. Tercatat, kelompok bahan makanan,



kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, serta kelompok makanan jadi/minuman, rokok dan tembakau, masing-masing mengalami inflasi 2,21 persen, 1,38 persen dan 0,88 persen (Tabel 1).

Laju inflasi di Banten sendiri selama Triwulan IV-2017 ini, memang terlihat lebih banyak dipengaruhi oleh adanya gangguan terhadap suplai bahan makanan (*cost-push inflation*). Kondisi yang demikian ditandai oleh tingginya laju inflasi kelompok bahan makanan.

Namun, tingginya permintaan terhadap berbagai barang dan jasa yang diperdagangkan, juga turut mempengaruhi naiknya laju inflasi. Kondisi ini terlihat jelas dari tingginya laju inflasi kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Lebih-lebih, kenaikan harga pada kelompok bahan makanan terjadi hanya pada dua bulan terakhir saja, karena pada Oktober 2017 justru mengalami deflasi (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Oktober-Desember 2017). Selain itu, kenaikan harga di bulan Desember 2017, sepertinya juga dipengaruhi oleh naiknya permintaan. Hal ini karena, pada bulan tersebut ada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang memang dilaksanakan secara besar-besaran dalam bentuk festival "Panjang Mulud", oleh berbagai kalangan masyarakat, instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Banten.

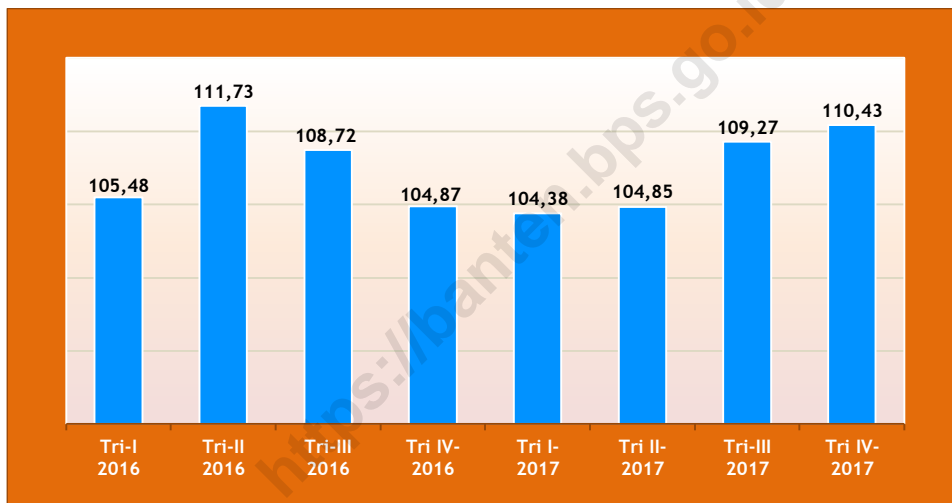
Oleh karena lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan, maka kenaikan harga atau laju inflasi, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumahtangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini juga terlihat pada hasil STK (Gambar 4),



yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi penduduk Banten (Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).

Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi
Hasil Survei Tendensi Konsumen
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017



Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dapat dikatakan bahwa selama Triwulan IV-2017 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi pemicu bagi meningkatnya belanja konsumen, mendorong tumbuhnya konsumsi rumah tangga domestik.



Selama Triwulan IV-2017 ini, setidaknya terdapat tiga momen atau peristiwa penting yang dapat menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik, yang sekaligus menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi Banten. Ketiga momen tersebut adalah Maulud Nabi Muhammad SAW, Liburan Sekolah, serta Hari Natal dan Tahun Baru pada Desember 2017.

Ketiga momen tersebut di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan IV-2017. Dengan peningkatan konsumsi rumahtangganya, pasti menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Peningkatan kinerja perusahaan atau unit usaha ini, terutama terjadi pada sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan-minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha jasa lainnya.

Bila diperbandingkan, terlihat bahwa skala dari peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga pada Triwulan IV-2017, lebih kecil dibandingkan Triwulan III-2017 yang memiliki *trigger* berupa tahun ajaran baru dan liburan sekolah (Juli 2017), serta Hari Raya Idul Adha (September 2017).

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan IV-2017 cenderung untuk menahan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi rumahtangga domestik secara keseluruhan akan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Ekspor Luar Negeri

Kondisi ekonomi global pada Triwulan IV-2017, sepertinya terus mengalami perbaikan. Hal ini setidaknya terlihat dalam *World Economic Outlook January 2018*, dimana ekonomi global tahun 2017 oleh IMF diestimasi akan tumbuh mencapai 3,7 persen. Dengan demikian, lebih tinggi dibandingkan angka proyeksi pada Oktober 2017 yang hanya 3,6 persen (Tabel 2).

Disamping itu, estimasi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara maju yang dikeluarkan pada Januari 2018, ternyata juga lebih tinggi dari angka proyeksi periode sebelumnya yang mencapai 2,2 persen. Demikian pula untuk negara-negara berkembang, estimasinya masih di atas angka proyeksi Oktober 2017 yang sebesar 4,6 persen.

Sementara itu kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten pada Triwulan IV-2017, juga terus mengalami perbaikan. Hal ini terlihat dari angka estimasi pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh IMF pada Januari 2018, yang hampir semuanya mengoreksi ke atas.

Zona Eropa dan Jepang menjadi negara mitra yang angka estimasinya paling banyak dinaikkan, yaitu dari 2,1 persen dan 1,5 persen menjadi 2,4 persen dan 1,8 persen. Amerika Serikat dan ASEAN-5, masing-masing meningkat 0,1 persen dari angka proyeksi periode sebelumnya. Adapun China, estimasi pertumbuhannya masih sama dengan angka proyeksi Oktober 2017, yakni 6,8 persen (Tabel 2).



Tabel 2

Angka Proyeksi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi 2017
Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama
(Persen)

Negara	Diproeksi Pada Tahun 2017				Angka Estimasi Januari 2018
	Januari	April	Juli	Oktober	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	2,3	2,3	2,1	2,2	2,3
2. Zona Eropa	1,6	1,7	1,9	2,1	2,4
3. Jepang	0,8	1,2	1,3	1,5	1,8
4. China	6,5	6,6	6,7	6,8	6,8
5. ASEAN-5	4,9	5,0	5,1	5,2	5,3
Dunia	3,4	3,5	3,5	3,6	3,7
Negara-negara Maju	1,9	2,0	2,0	2,2	2,3
Negara-negara Berkembang	4,5	4,5	4,6	4,6	4,7

Sumber : IMF-World Economic Outlook October 2017;

IMF-World Economic Outlook Update January 2017, April 2017, July 2017, and
January 2018

Seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten juga mengalami peningkatan. Tercatat, ekspor Banten selama Triwulan IV-2017 naik 1,1 persen hingga menjadi 2,9 miliar US\$ (Tabel 3).

Tabel 3
**Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri
Triwulan I-2016 s.d Triwulan IV-2017**

Uraian	2016				2017			
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Ekspor								
a. Nilai (Juta US\$)	2.111	2.451	2.100	2.666	2.812	2.679	2.866	2.897
b. Pertumbuhan (%)	-2,1	16,1	-14,3	27,0	5,5	-4,7	7,0	1,1
2. Impor								
a. Nilai (Juta US\$)	2.086	2.034	2.048	2.355	2.733	2.722	2.529	3.040
b. Pertumbuhan (%)	-13,3	-2,5	0,7	15,0	16,1	-0,4	-7,1	20,2

Meningkatnya ekspor Banten ini, terutama disebabkan oleh naiknya ekspor ke negara-negara mitra dagang utama, yaitu ASEAN, Amerika Serikat, China, Uni Eropa dan Jepang. Dengan kenaikannya itu, dapat diketahui dari meningkatnya ekspor non migas ke negara-negara mitra dagang tersebut. Adapun besaran peningkatannya masing-masing mencapai 0,6 persen, 0,8 persen, 9,3 persen, 10,2 persen dan 7,2 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juni-Desember 2017).



Seiring dengan naiknya ekspor, impor luar negeri juga meningkat, bahkan dengan besaran yang jauh lebih tinggi. Tercatat, impor luar negeri meningkat 20,2 persen ke posisi 3,0 miliar US\$ (Tabel 3). Adapun komposisi peningkatannya, terjadi pada semua jenis barang impor, antara lain barang konsumsi, bahan baku dan barang modal (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juni-Desember 2017).

Meningkatnya impor yang jauh lebih tinggi dari ekspor ini, otomatis menurunkan neraca perdagangan dan mengoreksi angka pertumbuhan ekonomi. Betapapun juga, peningkatan impor tersebut menjadi penanda bahwa ekonomi Banten pada Triwulan IV-2017 memang sedang tumbuh. Terlebih lagi, impor bahan baku yang memang digunakan untuk keperluan produksi barang dan jasa, terutama oleh perusahaan/unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan.

Produksi Komoditi Pertanian

Pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat strategis, karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ketahanan pangan penduduk di suatu wilayah. Hanya saja, tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence*.

Lebih-lebih, usaha pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, yang pengelolaannya bukan hanya bersifat *subsistence*, bahkan cenderung tradisional karena kebanyakan masih mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairannya.



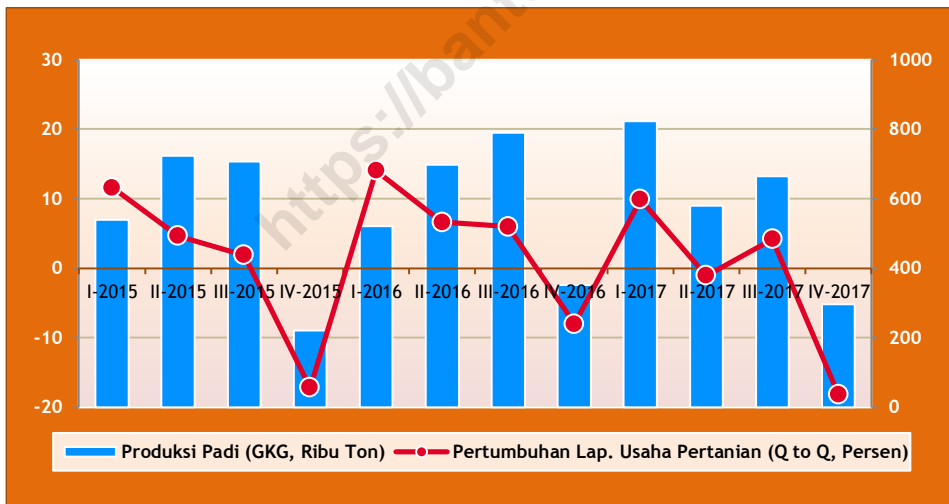
Ringkasan Eksekutif

Berdasarkan data historis, tingkat produksi tertinggi tanaman padi Banten, setiap tahunnya selalu jatuh pada Triwulan I dan III. Namun sejak tahun 2015 bergeser ke Triwulan II dan III, akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen.

Pada tahun 2017, pola panen padi kembali mengikuti pola sebelum tahun 2015, dengan tingkat produksi tertinggi tanaman padi terjadi pada Triwulan I dan III. Hanya saja, tingkat produksi tertingginya kali ini tidak lagi pada Triwulan III, melainkan bergeser ke Triwulan I.

Gambar 5

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian Triwulan I-2015 s.d Triwulan IV-2017



Penyebab pergeserannya adalah tingginya curah hujan pada akhir tahun 2016, sehingga luas panen tanaman padi meningkat 144,13 persen hingga menjadi 149 ribu hektar. Adapun produktivitas tanamannya justru menurun dari 57,83 Kw/Ha menjadi 55,21 Kw/Ha. Namun demikian,



tingkat produksi meningkat hingga mencapai 0,82 juta ton (Angka Prognosis untuk Ramalan I Tahun 2017).

Memasuki akhir Triwulan I-2017, jumlah hari dan curah hujan mulai berkurang. Akibatnya, luas panen tanaman padi selama Triwulan II-2017 mengalami penurunan 30,83 persen hingga menjadi 103 ribu hektar dan tingkat produksinya pun menurun hingga mencapai 0,58 juta ton (Angka Prognosis untuk Ramalan II Tahun 2017).

Mulai pertengahan Triwulan II-2017, jumlah hari dan curah hujan kembali bertambah. Imbasnya, luas panen tanaman padi pada Triwulan III-2017 bertambah 13,75 persen hingga menjadi 117 ribu hektar. Adapun tingkat produksinya meningkat ke posisi 0,66 juta ton (Angka Prognosis untuk Ramalan III Tahun 2017).

Pada akhir Triwulan III-2017, jumlah hari dan curah hujan kembali berkurang. Dampaknya, luas panen tanaman padi selama Triwulan IV-2017 turun 56,92 persen hingga menjadi 51 ribu hektar. Kondisi ini otomatis diikuti oleh menurunnya produksi tanaman padi, hingga menjadi 0,30 juta ton GKG pada Triwulan IV-2017 (Angka Prognosis untuk Angka Sementara Tahun 2017).

Berdasarkan data yang ada, struktur lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan Banten, selalu didominasi oleh usaha pertanian tanaman padi. Oleh karena itu, lapangan usaha pertanian ini pada Triwulan IV-2017 mengalami kontraksi, dengan menurunnya produksi tanaman padi, seperti yang terlihat pada Gambar 5.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan IV-2017, dari sisi *supply* disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan pada sebagian lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta melambatnya pertumbuhan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha real estate, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha konstruksi (Tabel 4).

Beruntung, mayoritas lapangan usaha lainnya, terutama lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi mengalami percepatan pertumbuhan. Akibatnya, pelemahan ekonomi Banten menjadi tertahan dan bahkan secara *q to q* masih mampu tumbuh 0,89 persen (Tabel 4).

Kontraksi sebesar 18,16 persen yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lebih disebabkan oleh turunnya jumlah produksi komoditi pertanian. Dalam hal ini, terutama adalah produksi tanaman padi yang menurun dari 0,66 juta Ton GKG pada Triwulan III-2016 menjadi 0,30 Juta Ton GKG pada Triwulan IV-2017 (BPS Provinsi Banten-angka Prognosis untuk Angka Sementara 2017).

Lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan IV-2017 hanya tumbuh sebesar 0,83 persen, lebih lambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 2,49 persen. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh rendahnya kinerja sub lapangan usaha yang berada dibawahnya, yaitu sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor serta sub lapangan usaha perdagangan mobil, motor dan reparasinya.



Rendahnya kinerja pada sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor, terutama disebabkan oleh turunnya suplai barang yang diperdagangkan. Dalam hal ini adalah suplai yang berasal dari penyediaan domestik, karena berkurangnya jumlah produksi komoditi pertanian. Kondisi yang demikian ditandai oleh kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Adapun suplai barang yang berasal dari impor, justru mengalami peningkatan. Hal ini setidaknya dapat diketahui dari impor barang konsumsi yang mengalami kenaikan 28,8 persen selama Triwulan IV-2017 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Keadaan Juli-Desember 2017).

Rendahnya kinerja sub lapangan usaha perdagangan mobil, motor dan reparasinya, terjadi karena melambatnya pertumbuhan penjualan kendaraan bermotor selama Triwulan IV-2017. Kondisi ini setidaknya terlihat penjualan mobil secara nasional yang hanya tumbuh 2,0 persen, padahal pada Triwulan sebelumnya mampu tumbuh 8,23 persen (www.asean-autofed.com).

Percepatan pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dari 0,79 persen di Triwulan III-2017 menjadi 1,96 persen pada Triwulan IV-2017 (Tabel 4), disebabkan oleh meningkatnya kinerja pada sebagian sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Khususnya, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, dan sub lapangan usaha barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Perbaikan kinerja sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, terutama disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri, baik untuk produk industri alas kaki maupun produk industri kulit dan barang dari kulit. Dimana, ekspor alas kaki Banten selama Triwulan IV-2017 tercatat sebesar 705,3 juta US\$, atau tumbuh 12,0 persen dibandingkan Triwulan III-2017 (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juni-Desember). Adapun produk industri kulit dan barang dari kulit pada periode yang sama tumbuh 27,7 persen, hingga menjadi 9,2 juta US\$ (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2017, www.bi.go.id).

Sementara peningkatan kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik, dipengaruhi oleh ekspor untuk produk industri mesin/peralatan listrik dan industri kabel tembaga, yang masing-masing tumbuh 4,1 persen dan 7,8 persen, hingga menjadi 112,6 juta US\$ dan 124,0 juta US\$ pada Triwulan IV-2017 (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember).

Adapun meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, kemungkinan lebih disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri. Kenaikan ini ditandai oleh ekspor berbagai makanan olahan yang bertambah dari 115,9 juta US\$ menjadi 153,3 juta US\$ pada Triwulan IV-2017 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli-Desember 2017).



Tabel 4

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017
(*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan III-2017	Triwulan IV-2017
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,17	-18,16
2. Pertambangan dan Penggalian	3,04	-1,21
3. Industri Pengolahan	0,79	1,96
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,29	2,50
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,09	0,66
6. Konstruksi	7,77	6,04
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,49	0,83
8. Transportasi dan Pergudangan	2,52	2,62
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,29	2,24
10. Informasi dan Komunikasi	3,09	0,23
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,29	2,97
12. Real Estate	3,23	1,03
13. Jasa Perusahaan	2,52	0,87
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,47	0,66
15. Jasa Pendidikan	0,76	2,07
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,21	2,46
17. Jasa lainnya	2,36	2,48
PDRB	2,41	0,89

Meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman ini juga dipengaruhi oleh tingginya permintaan domestik dan nasional. Kondisi yang demikian setidaknya terkonfirmasi dari hasil survei bulanan penjualan eceran (SPE), dimana rata-rata indeks penjualan riil untuk komoditas makanan, minuman dan tembakau, pada Triwulan IV-2017 meningkat 3,2 persen dibandingkan Triwulan III-2017 (Survei Penjualan Eceran-Desember 2016, www.bi.go.id).

Betapapun juga, tidak semua sub lapangan usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang tinggi. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami peningkatan, maka kinerjanya yang rendah itu kurang mempengaruhi kinerja lapangan usaha industri pengolahan secara keseluruhan.

Salah satu sub lapangan usaha yang kinerjanya rendah adalah sub lapangan usaha industri logam dasar. Penyebabnya, terutama adalah turunnya permintaan luar negeri, yang ditandai oleh turunnya ekspor besi dan baja sebesar 38,2 persen hingga menjadi 121,5 juta US\$ pada Triwulan IV-2017 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2017, www.bi.go.id).

Adapun percepatan pertumbuhan dari 1,29 persen menjadi 2,97 persen pada Triwulan IV-2017 yang terjadi pada lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi (Tabel 4), lebih disebabkan oleh membaiknya kinerja perusahaan perbankan yang ada dalam kelompok sub lapangan usaha jasa perantara keuangan. Perbaikan kinerja ini ditandai oleh meningkatnya perolehan dana pihak ketiga, aset dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum dan BPR yang ada di Banten. Ketiganya masing-masing meningkat dari 168,7 triliun rupiah, 192,6 triliun rupiah



dan 278,6 triliun rupiah pada September 2017, menjadi 177,6 triliun rupiah, 201,3 triliun rupiah dan 291,3 triliun rupiah pada Desember 2017 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Desember 2017).

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten pada Triwulan IV-2017 ini, disebabkan oleh percepatan pertumbuhan sebagian besar lapangan usaha yang ada. Terutama, pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha real estate, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Adapun lapangan usaha industri pengolahan, meskipun tumbuh melambat, namun karena besaran pertumbuhannya cukup tinggi, turut memperkuat percepatan pertumbuhan *y on y* Banten (Tabel 5).

Lapangan usaha real estate pada Triwulan IV-2017 mengalami percepatan pertumbuhan, dari 7,02 persen pada Triwulan IV-2016 menjadi 8,82 persen. Percepatan pertumbuhan ini, disebabkan oleh meningkatnya kinerja usaha real estate yang ada di Banten. Kondisi yang demikian itu setidaknya ditandai oleh tumbuhnya Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *y on y*) dan Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *y on y*), masing-masing sebesar 1,29 persen dan 0,29 persen untuk wilayah Tangerang Raya. Adapun untuk wilayah Banten lainnya, tumbuh mencapai 1,61 persen dan 0,42 persen (Survei Properti Komersial-Desember 2017, www.bi.go.id).

Tabel 5

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 dan Triwulan IV-2016
(Y on Y, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2016	Triwulan IV-2017
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18,39	-7,34
2. Pertambangan dan Penggalian	1,80	-1,95
3. Industri Pengolahan	4,09	3,83
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-7,79	4,90
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,77	8,37
6. Konstruksi	6,55	9,46
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,03	6,98
8. Transportasi dan Pergudangan	6,37	10,37
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,56	8,69
10. Informasi dan Komunikasi	7,20	8,77
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	10,67	4,67
12. Real Estate	7,02	8,82
13. Jasa Perusahaan	6,84	8,39
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,09	5,36
15. Jasa Pendidikan	4,41	8,28
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,48	8,76
17. Jasa lainnya	7,62	8,90
PDRB	5,59	5,75



Lapangan usaha konstruksi mengalami percepatan pertumbuhan *y on y*, dari tumbuh 6,55 persen menjadi 9,46 persen pada Triwulan IV-2017. Percepatan pertumbuhan ini setidaknya dapat dikonfirmasi oleh penjualan semen di Banten yang secara *y on y* tumbuh 16,1 persen, padahal pada Triwulan IV-2016 justru menurun 10,2 persen (Asosiasi Semen Indonesia).

Percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha konstruksi ini, terjadi karena semakin banyaknya pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, yang dilakukan oleh kalangan swasta dan masyarakat umum. Lebih-lebih, serapan anggaran belanja pemerintah daerah terkait belanja modal pada Triwulan IV-2017 meningkat 16,67 persen dibandingkan Triwulan IV-2016.

Sementara itu adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan IV-2017 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 31,60 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha konstruksi yang masing-masing memiliki *share* 12,26 persen, 11,36 persen, dan 11,12 persen (Tabel 6).

Adapun Lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, berada pada urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 7,44 persen, 4,99 persen, dan 3,61 persen

Tabel 6

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2017 (Persen)

Lapangan Usaha	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,99	-1,07	-0,40
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	-0,01	-0,01
3. Industri Pengolahan	31,60	0,68	1,37
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,10	0,03	0,05
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,01
6. Konstruksi	11,12	0,59	0,93
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,26	0,11	0,92
8. Transportasi dan Pergudangan	11,36	0,17	0,67
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	0,05	0,21
10. Informasi dan Komunikasi	3,61	0,01	0,48
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,04	0,09	0,14
12. Real Estate	7,44	0,09	0,73
13. Jasa Perusahaan	1,08	0,01	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,02	0,01	0,09
15. Jasa Pendidikan	3,40	0,06	0,24
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	0,03	0,10
17. Jasa lainnya	1,61	0,04	0,13
PDRB	100,00	0,89	5,75



Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, terdapat dua lapangan usaha yang sumbangannya sangat dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua lapangan usaha ini adalah lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha konstruksi, yang masing-masing menyumbang 0,68 persen poin dan 0,59 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten Triwulan IV-2017 yang mencapai 0,89 persen (Tabel 6).

Selain kedua lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan *q to q* Banten. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha real estate, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi. Sumbangan yang diberikan oleh keempat lapangan usaha ini, masing-masing sebesar 0,17 persen poin, 0,11 persen poin, 0,09 persen poin, dan 0,09 persen poin.

Sementara lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, bersama lapangan usaha pertambangan dan penggalian, menjadi lapangan usaha yang memberi koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi Banten. Koreksi yang diberikan oleh lapangan usaha pertanian, ini ternyata sangat besar sekali, yakni mencapai 1,07 persen poin.

Adapun secara *y on y*, ada tiga lapangan usaha yang sumbangannya dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha ini adalah lapangan usaha industri

pengolahan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, dan lapangan usaha konstruksi. Sementara besaran sumbangan yang diberikan oleh ketiga lapangan usaha tersebut masing-masing adalah 1,37 persen poin, 0,93 persen poin, 0,92 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *yon y* Banten yang mencapai 5,75 persen.

Selain ketiga lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan *yon y* Banten. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha real estate, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Ketiga lapangan usaha tersebut masing-masing memberikan sumbangan 0,73 persen poin, 0,67 persen poin, dan 0,48 persen poin (Tabel 6).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan IV-2017, dari sisi *demand* disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen ekspor neto dan melambatnya pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Di sisi lain, percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, membuat pelemahan ekonomi Banten bukan saja menjadi tertahan, bahkan masih mampu tumbuh 0,89 persen (Tabel 7).

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan IV-2017 tumbuh mencapai 45,25 persen, lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 5,21 persen. Percepatan pertumbuhan ini secara



umum disebabkan oleh tingginya serapan belanja daerah yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Tabel 7

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan IV-2017
(*Q to Q, Persen*)

Komponen Pengeluaran	Triwulan III-2017	Triwulan IV-2017
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1,03	0,43
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,66	3,45
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,21	45,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,68	4,57
5. Perubahan Inventori	-286,86	-138,98
6. Ekspor Neto	20,14	-33,15
6.1. Ekspor	-0,21	1,98
6.2. Impor	-2,24	6,29
PDRB	2,41	0,89

Komponen pengeluaran pemerintah di atas, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Adapun tingginya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat pada besarnya serapan belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten), yang pada Triwulan IV-2017 naik 155,6 persen dari triwulan sebelumnya.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari tumbuh 1,68 persen pada Triwulan III-2017 menjadi 4,57 persen pada Triwulan IV-2017 (Tabel 7).

Percepatan pertumbuhan PMTB ini terutama disebabkan oleh pesatnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur, seperti jalan raya dan jembatan, serta perumahan dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta dan masyarakat umum.

Adapun penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, mengalami peningkatan pula. Peningkatan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri untuk kategori barang modal, yang pada Triwulan IV-2017 mengalami kenaikan 8,8 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juni-Desember 2017).

Sementara itu pembangunan pabrik baru justru mengalami penurunan. Kondisi ini setidaknya terlihat pada realisasi penanaman modal asing (PMA) yang turun dari 1,08 miliar US\$ di Triwulan III-2017 menjadi 0,74 miliar US\$ pada Triwulan IV-2017. Di sisi lain, realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), pada periode yang sama naik 0,30 triliun rupiah hingga menjadi 3,96 triliun rupiah (Realisasi Investasi Triwulan IV-2017, www.bkpm.go.id).



Adapun tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten, disebabkan oleh adanya percepatan pertumbuhan pada komponen ekspor neto, komponen PMTB dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan yang dialami oleh komponen konsumsi rumahtangga (Tabel 8), justru menjadi penahan dari semakin cepatnya laju pertumbuhan ekonomi Banten di Triwulan IV-2017.

Tabel 8
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2016 dan Triwulan IV-2017
(Y on Y, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan IV-2016	Triwulan IV-2017
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,19	3,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,74	3,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,56	6,89
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,80	6,35
5. Perubahan Inventori	-40,04	-0,07
6. Ekspor Neto	3,50	23,71
6.1. Ekspor	2,06	8,53
6.2. Impor	1,97	7,51
PDRB	5,59	5,75

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan IV-2017 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* mencapai

51,14 persen dan 31,34 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada di urutan ketiga dan keempat, dengan *share* masing-masing sebesar 11,24 persen dan 5,77 persen (Tabel 9).

Tabel 9

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2017
(Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	51,14	0,24	2,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,02	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,77	1,75	0,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,34	1,39	1,99
5. Perubahan Inventori	0,06	0,33	0,00
6. Ekspor Neto	11,24	-2,85	1,15
6.1. Ekspor	73,90	1,55	6,60
6.2. Impor	62,66	4,40	5,44
PDRB	100,00	0,89	5,75

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.



Secara *q to q*, komponen pengeluaran pemerintah dan komponen PMTB, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua komponen ini masing-masing menyumbang 1,75 persen poin dan 1,39 persen poin. Sebaliknya, komponen perubahan ekspor neto memberikan koreksi sebesar 2,85 persen poin, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten tertahan pada level 0,89 persen.

Adapun secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen PMTB, dan komponen ekspor neto, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh ketiga komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing sebesar 2,21 persen poin, 1,99 persen poin dan 1,15 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,75 persen.

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten selama tahun 2017 ini menghadapi tekanan eksternal yang tidak begitu berat. Hal ini karena, kondisi ekonomi global sudah semakin membaik. Demikian pula dengan kondisi negara-negara mitra dagang utama Banten yang terus mengalami perbaikan (*IMF-World Economic Outlook October 2017, January 2017-January 2018*).

Imbasnya, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa Banten selama tahun 2017 mengalami kenaikan. Kondisi yang demikian ditandai oleh naiknya ekspor dari 9,3 miliar US\$ pada tahun 2016 menjadi 11,3 miliar US\$ pada tahun 2017. Selain itu, kecuali bulan Juni dan November, nilai ekspor bulanan selama tahun 2017 selalu lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Di sisi lain, impor luar negeri pada tahun 2017 bertambah 2,5 miliar US\$, hingga menjadi 11,0 miliar US\$. Akibatnya, neraca perdagangan luar negeri Banten mengalami penurunan, yaitu dari 805 juta US\$ menjadi 230 juta US\$ (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Keadaan Januari-Desember 2017).

Sisi domestik juga memberi peluang bagi perbaikan kondisi ekonomi. Hal ini setidaknya diketahui dari realisasi penanaman modal, baik PMA maupun PMDN yang mengalami peningkatan. Tercatat, PMA meningkat dari 2,91 miliar US\$ menjadi 3,05 miliar US\$, sedangkan PMDN meningkat dari 12,43 triliun rupiah menjadi 15,14 triliun rupiah (www.bkpm.go.id).

Satu-satunya tekanan, mungkin hanya laju inflasi yang mencapai 3,98 persen, yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 yang hanya 2,94 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Oktober-Desember 2017). Penyebabnya terutama adalah kenaikan tarif listrik selama Januari-Juni 2017. Beruntung, pemerintah dapat mengontrol kenaikan harga bahan makanan, sehingga laju inflasi tidak menjadi lebih tinggi lagi. Betapapun juga, tingginya laju inflasi ini dapat menggerus daya beli masyarakat dan menahan peningkatan konsumsi rumahtangga.

Dari sisi suplai, pembangunan dan perbaikan fasilitas infrastruktur jalan dan bangunan sipil lainnya yang dilakukan selama tahun 2017, juga memberi peluang bagi perbaikan kondisi ekonomi.

Sayangnya, program upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi, untuk tahun 2017 tidak lagi terfokus pada tanaman padi. Kondisi ini dapat mengurangi potensi peningkatan produksi tanaman padi, sekaligus



potensi percepatan pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan.

Tabel 10
Perbandingan Agregat PDRB Banten dan PDB Nasional
Tahun 2016-2017

Uraian	2016	2017
(1)	(2)	(3)
1. Banten		
a. PDRB adhb (Triliun Rupiah)	518,3	564,4
b. Pertumbuhan ekonomi (persen)	5,28	5,71
c. PDRB adhb per Kapita (Juta Rupiah)	42,5	45,3
2. Nasional		
a. PDB adhb (Triliun Rupiah)	12.406,8	13.588,8
b. Pertumbuhan ekonomi (persen)	5,03	5,07
c. PDB adhb per Kapita (Juta Rupiah)	48,0	51,9
3. <i>Share</i> ekonomi Banten thd Nasional (persen)	4,1	4,1

Di tengah tantangan dan peluang yang dihadapi, ekonomi Banten terlihat jauh lebih berkembang dibandingkan tahun sebelumnya. Level ekonomi bertambah 46,1 triliun rupiah, hingga menjadi 564,4 triliun rupiah pada tahun 2017. Seiring dengan naiknya level ekonomi, PDRB per Kapita juga bertambah dari 42,5 juta rupiah menjadi 45,3 juta rupiah (Tabel 10).

Secara riil pun, ekonomi Banten mampu tumbuh 5,71 persen, lebih cepat dibandingkan tahun 2016 yang hanya tumbuh 5,28 persen. Bahkan angka pertumbuhan ekonomi ini, masih di atas Nasional yang tumbuh 5,07 persen. Hanya saja, percepatan pertumbuhan ini tidak membuat *share* ekonomi Banten terhadap Nasional menjadi bertambah (Tabel 10).

Diamati menurut lapangan usaha (Tabel 11), struktur ekonomi Banten pada tahun 2017 masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 31,88 persen. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang masing-masing memiliki *share* 12,33 persen dan 10,86 persen. Sementara lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan berada di urutan keenam dengan *share* sebesar 5,87 persen.

Dari sisi pertumbuhan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 8,57 persen. Adapun lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha konstruksi, dan lapangan usaha real estate tumbuh relatif tinggi, yakni masing-masing 6,15 persen, 8,08 persen, dan 7,92 persen.

Sementara itu lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan, hanya tumbuh 3,82 persen dan 3,05 persen. Berarti, relatif rendah karena berada di bawah rata-rata pertumbuhan sektoral yang sebesar 5,71 persen.



Tabel 11

Share, Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2017 (Persen)

Lapangan Usaha	Share	Pertumbuhan	Sumber Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,87	4,12	0,24
2. Pertambangan dan Penggalan	0,73	-0,68	-0,01
3. Industri Pengolahan	31,88	3,70	1,33
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,12	0,50	0,01
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	7,30	0,01
6. Konstruksi	10,41	8,03	0,75
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,33	6,15	0,82
8. Transportasi dan Pergudangan	10,86	8,57	0,56
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,40	8,28	0,20
10. Informasi dan Komunikasi	3,64	8,42	0,46
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,02	3,81	0,11
12. Real Estate	7,42	7,92	0,65
13. Jasa Perusahaan	1,08	7,91	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	4,58	0,08
15. Jasa Pendidikan	3,33	7,42	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,18	7,94	0,09
17. Jasa lainnya	1,61	8,14	0,12
PDRB	100,00	5,71	5,71

Dari sisi andil terhadap pertumbuhan, lapangan usaha industri pengolahan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha konstruksi menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 1,33 persen poin, 0,82 persen poin dan 0,75 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,71 persen.

Sementara sumbangan lapangan usaha real estate, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan, terhadap pertumbuhan ekonomi Banten, masing-masing sebesar 0,65 persen poin, 0,56 persen poin, dan 0,24 persen poin.

Diamati menurut komponen pengeluaran (Tabel 12), struktur ekonomi Banten tahun 2017 masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* mencapai 51,97 persen dan 30,59 persen.

Hanya saja komponen pengeluaran yang tumbuh paling tinggi adalah ekspor neto. Namun demikian, pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten tetaplah komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan sumbangan masing-masing sebesar 2,73 persen poin dan 2,67 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,71 persen.



Tabel 12
Share, Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran, Tahun 2017 (Persen)

Komponen Pengeluaran	Share	Pertumbuhan	Sumber Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	51,97	4,72	2,73
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	3,28	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,32	4,51	0,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,59	8,93	2,67
5. Perubahan Inventori	0,02	-0,48	0,00
6. Ekspor Neto	12,65	1,43	0,11
6.1. Ekspor	74,77	9,85	7,64
6.2. Impor	62,12	10,77	7,53
PDRB	100,00	5,71	5,71

Prospek Ekonomi Tahun 2018

Kondisi ekonomi Banten pada tahun 2018 nanti, diperkirakan akan semakin membaik dan tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi, antara lain oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Banten.

Ada beberapa alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan akan meningkat. *Pertama*, kondisi ekonomi global semakin membaik, yang ditandai oleh meningkatnya proyeksi pertumbuhan ekonominya oleh IMF,

yaitu dari 3,7 persen menjadi 3,9 persen. Selain itu, volume perdagangan global meskipun melambat, namun masih mampu tumbuh 4,6 persen. Dengan demikian, terbuka peluang bagi Banten untuk meningkatkan kinerja ekspornya.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten, memang tidak seoptimis tahun sebelumnya. Dengan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diproyeksikan akan meningkat dari 2,3 persen menjadi 2,7 persen dan ASEAN-5 tumbuh stagnan pada level 5,3 persen. Sebaliknya, Uni Eropa, China dan Jepang, pada tahun 2018 nanti diproyeksikan akan mengalami perlambatan pertumbuhan (IMF – *World Economic Outlook Update January 2018*).

Namun demikian, Ekspor Banten ke negara-negara mitra dagang utama sepertinya masih akan meningkat. Hal ini karena total ekspor ke ASEAN dan Amerika Serikat selama ini, masih lebih tinggi dibandingkan total ekspor ke Uni Eropa, China dan Jepang.

Lebih-lebih, pangsa ekspor ke China kemungkinan masih mengalami kenaikan. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi China pada tahun 2018, meskipun diproyeksikan melambat, namun masih di atas 6 persen.

Dari sisi domestik, perbaikan kondisi ekonomi didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat akan meningkat, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat 8,71 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang hanya 8,25 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 442-Huk/2017).



Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi yang lebih rendah dari besaran kenaikan pendapatan. Kondisi yang demikian terlihat dari berbagai perkiraan yang dirilis oleh Bank Indonesia serta ekonom dari lembaga ekonomi dan keuangan resmi.

Kepala Ekonom Standard Chartered Bank-Indonesia, memperkirakan laju inflasi tahun 2018 akan mencapai 4 persen, sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,61 persen. Perkiraan ini didasarkan kepada peningkatan inflasi bahan pangan dan adanya resiko kenaikan inflasi dari naiknya harga bahan bakar minyak non subsidi (ekonomi.kompas.com, 22 Januari 2018).

Sementara Bank Indonesia (BI), optimis target inflasi 2018 (3,5 plus minus 1 persen) tetap tercapai, meskipun di awal tahun tekanan gejala harga pangan meningkat. Optimisme ini didasari akan stabilnya harga pangan, seiring kebijakan normalisasi harga beras yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, koordinasi kebijakan antara pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam hal pengendalian inflasi (www.inews.id, 2 Februari 2018)

Setelah dirilisnya angka inflasi Februari 2018, Institusi keuangan asal Amerika Serikat (AS) Goldman Sachs, menyebut laju inflasi Indonesia sejauh ini masih terkelola dengan baik. Goldman Sachs juga merevisi ke bawah prediksi inflasi Triwulan I-2018 dari 4 persen menjadi sebesar 3,3 persen dan dari 3,9 persen menjadi 3,7 persen untuk tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Goldman Sachs juga memperkirakan BI akan tetap mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-Days Repo Rate) sebesar 4,25 persen sampai paruh pertama tahun 2017. Namun, seiring dengan pertumbuhan

ekonomi yang akan menguat, ditambah suku bunga AS yang naik pada setiap kuartal tahun ini, nampaknya BI akan menaikkan suku bunga acuan pada Semester II-2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Dengan bertahannya BI 7-Days Repo Rate ini, kredit perbankan sampai akhir tahun 2018 nanti diperkirakan masih akan meningkat. Akibatnya, investasi swasta juga meningkat, sehingga sektor riil dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh lagi.

Adapun realisasi investasi swasta selama tahun 2018, menurut Standard Chartered Bank akan semakin meningkat. Kondisi ini didorong oleh adanya perbaikan iklim investasi, yang ditandai dengan meningkatnya peringkat Indonesia dalam *Ease of Doing Business* Bank Dunia, dari 91 menjadi 72 pada tahun 2017 (bisnis.tempo.co, 23 Januari 2018).

Terlebih lagi, pada April 2018 nanti, pemerintah akan mengeluarkan paket kebijakan ekonomi berupa integrasi perizinan investasi di pusat dan daerah, dengan satu sistem bernama *single submission*. Dimana, pelaksanaan *single submission* ini akan mempersingkat waktu pengurusan berbagai izin yang dibutuhkan investor, menjadi hanya satu hari saja. Adapun pelaksanaan *single submission* nya akan dilakukan dalam satu gedung yang berlokasi di Jakarta (bisnis.liputan6.com, 5 Januari 2018).

Peluang perbaikan ekonomi juga dapat diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan dana desa. Dimana untuk 2018 ini, sebagian besar alokasi dana desa diperuntukan untuk proyek infrastruktur padat karya, dengan keharusan menyerap tenaga kerja dari desa setempat. Berarti, selain diperoleh fasilitas infrastruktur yang bermanfaat secara ekonomi, daya beli masyarakat dapat juga terjaga (finance.detik.com, 12 Desember



2017). Sementara alokasi dana desa yang diperoleh Banten untuk tahun 2018 mencapai 0,97 triliun rupiah (djpk.kemenkeu.go.id).

Selain dana desa, Pilkada Serentak 2018 yang akan dilaksanakan tanggal 23 Juni 2018 sangat berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (finansial.bisnis.com, 18 Januari 2018). Untuk Banten sendiri, pelaksanaannya dilakukan di Kabupaten Lebak dan Tangerang serta Kota Serang dan Kota Tangerang.

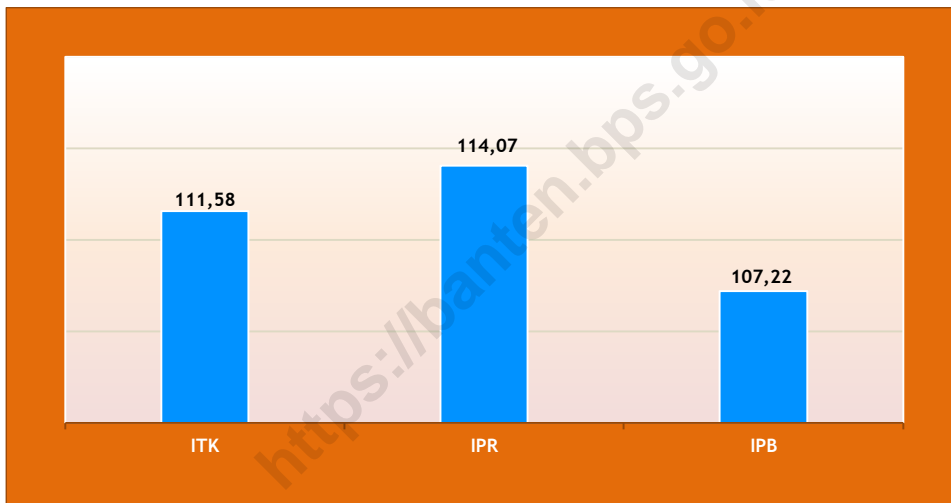
Selain kondisi ekonomi global dan domestik, percepatan pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2018 nanti, juga dipengaruhi oleh meningkatnya kondisi ekonomi Nasional. Dimana ekonomi Indonesia menurut Bank Dunia akan tumbuh 5,3 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Adapun perkiraan pertumbuhan ekonominya ditopang oleh berlanjutnya pertumbuhan investasi yang tinggi, pemulihan konsumsi rumah tangga, dan pertumbuhan ekspor karena terdampak perbaikan ekonomi China (bisnis.liputan6.com, 14 Desember 2017).

Khusus Triwulan I-2018, kondisi ekonomi Banten menurut beberapa survei yang dilaksanakan pada Triwulan IV-2017, diperkirakan akan mengalami perbaikan. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi ini setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan I-2018 bernilai 111,58, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencapai 108,57 (Gambar 6).

Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan I-2018 nanti, diperkirakan akan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Selain itu, tingkat optimismenya juga lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV-2017.

Adapun perbaikan kondisi ekonomi konsumennya, terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumahtangga mendatang (IPR = 114,07) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (IPB=107,22).

Gambar 6
Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2018



Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan I-2018 setidaknya terlihat pada hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional pada Triwulan I-2018 bernilai 108,60, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang mencapai 111,02 (Gambar 7).

Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan I-2018 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan Triwulan IV-2017. Hanya saja, dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

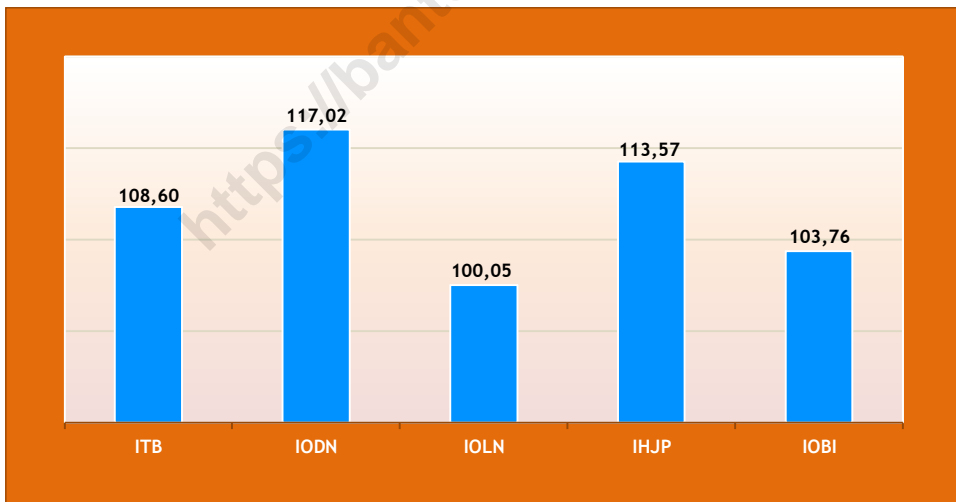


Adapun perbaikan kondisi bisnis pada Triwulan I-2018 nanti, didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 117,02) dan order dari luar negeri (IOLN = 100,05), serta harga jual produk (IHJP = 113,57) dan order barang input (IOBI = 103,76).

STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB Triwulan IV-2017 sekitar 2.299 perusahaan besar dan sedang, dengan 95 perusahaan (4,28 persen) diantaranya merupakan sampel di Banten.

Gambar 7

Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2018





Lampiran



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.857,3	7.315,5	6.144,3	5.028,7
2. Pertambangan dan Penggalian	1.048,3	1.041,9	717,4	708,8
3. Industri Pengolahan	45.219,7	46.363,2	36.093,7	36.800,4
4. Pengadaan Listrik, Gas	2.992,3	3.082,4	1.053,2	1.079,5
5. Pengadaan Air	114,8	117,0	100,9	101,6
6. Konstruksi	15.197,3	16.309,6	10.125,0	10.736,5
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17.713,0	17.983,4	13.881,1	13.996,4
8. Transportasi dan Pergudangan	15.660,3	16.670,4	6.935,4	7.116,7
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.419,2	3.511,7	2.501,9	2.558,0
10. Informasi dan Komunikasi	5.293,3	5.299,6	5.946,2	5.959,8
11. Jasa Keuangan	4.280,5	4.455,4	3.011,8	3.101,4
12. Real Estate	10.786,2	10.910,3	8.828,5	8.919,4
13. Jasa Perusahaan	1.553,1	1.581,6	1.062,5	1.071,8
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.913,6	2.967,4	1.799,3	1.811,3
15. Jasa Pendidikan	4.776,3	4.988,3	3.077,4	3.141,2
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.709,4	1.755,3	1.239,7	1.270,1
17. Jasa lainnya	2.293,1	2.364,8	1.532,8	1.570,8
PDRB	143.827,7	146.717,7	104.051,2	104.972,3

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 2.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)}**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,16	4,99	5,91	4,79
2. Pertambangan dan Penggalian	0,73	0,71	0,69	0,68
3. Industri Pengolahan	31,44	31,60	34,69	35,06
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,08	2,10	1,01	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	10,57	11,12	9,73	10,23
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,32	12,26	13,34	13,33
8. Transportasi dan Pergudangan	10,89	11,36	6,67	6,78
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,38	2,39	2,40	2,44
10. Informasi dan Komunikasi	3,68	3,61	5,71	5,68
11. Jasa Keuangan	2,98	3,04	2,89	2,95
12. Real Estate	7,50	7,44	8,48	8,50
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,08	1,02	1,02
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	2,02	1,73	1,73
15. Jasa Pendidikan	3,32	3,40	2,96	2,99
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,19	1,20	1,19	1,21
17. Jasa lainnya	1,59	1,61	1,47	1,50
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 3.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,17	-18,16	0,24	-1,07
2. Pertambangan dan Penggalian	3,04	-1,21	0,02	-0,01
3. Industri Pengolahan	0,79	1,96	0,28	0,68
4. Pengadaan Listrik, Gas	1,29	2,50	0,01	0,03
5. Pengadaan Air	2,09	0,66	0,00	0,00
6. Konstruksi	7,77	6,04	0,72	0,59
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,49	0,83	0,33	0,11
8. Transportasi dan Pergudangan	2,52	2,62	0,17	0,17
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,29	2,24	0,03	0,05
10. Informasi dan Komunikasi	3,09	0,23	0,18	0,01
11. Jasa Keuangan	1,29	2,97	0,04	0,09
12. Real Estate	3,23	1,03	0,27	0,09
13. Jasa Perusahaan	2,52	0,87	0,03	0,01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,47	0,66	0,01	0,01
15. Jasa Pendidikan	0,76	2,07	0,02	0,06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,21	2,46	0,03	0,03
17. Jasa lainnya	2,36	2,48	0,03	0,04
PDRB	2,41	0,89	2,41	0,89

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 4.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2016^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2016	Tri IV-2017	Tri IV-2016	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18,39	-7,34	0,90	-0,40
2. Pertambangan dan Penggalian	1,80	-1,95	0,01	-0,01
3. Industri Pengolahan	4,09	3,83	1,48	1,37
4. Pengadaan Listrik, Gas	-7,79	4,90	-0,09	0,05
5. Pengadaan Air	6,77	8,37	0,01	0,01
6. Konstruksi	6,55	9,46	0,64	0,93
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,03	6,98	0,41	0,92
8. Transportasi dan Pergudangan	6,37	10,37	0,41	0,67
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,56	8,69	0,13	0,21
10. Informasi dan Komunikasi	7,20	8,77	0,39	0,48
11. Jasa Keuangan	10,67	4,67	0,30	0,14
12. Real Estate	7,02	8,82	0,57	0,73
13. Jasa Perusahaan	6,84	8,39	0,07	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,09	5,36	0,05	0,09
15. Jasa Pendidikan	4,41	8,28	0,13	0,24
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,48	8,76	0,06	0,10
17. Jasa lainnya	7,62	8,90	0,11	0,13
PDRB	5,59	5,75	5,59	5,75

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	74.148,9	75.034,5	59.214,1	59.466,2
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	636,6	663,0	503,3	520,7
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5.788,5	8.464,3	4.025,4	5.846,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	43.486,4	45.976,5	31.621,8	33.066,8
5. Perubahan Inventori	-226,4	93,6	-250,2	97,5
6. Ekspor Neto	19.993,8	16.485,9	8.936,8	5.974,1
6.1. Ekspor	106.105,4	108.417,3	81.714,3	83.331,5
6.2. Impor	86.111,5	91.931,4	72.777,5	77.357,4
PDRB	143.827,7	146.717,7	104.051,2	104.972,3

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 6.
 Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
 Menurut Pengeluaran
 Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)}

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	51,55	51,14	56,91	56,65
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,44	0,45	0,48	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,02	5,77	3,87	5,57
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,24	31,34	30,39	31,50
5. Perubahan Inventori	-0,16	0,06	-0,24	0,09
6. Ekspor Neto	13,90	11,24	8,59	5,69
6.1. Ekspor	73,77	73,90	78,53	79,38
6.2. Impor	59,87	62,66	69,94	73,69
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 7.
 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran
 Triwulan III-2017^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Q to Q, Persen)

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1,03	0,43	0,60	0,24
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,66	3,45	0,00	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,21	45,25	0,20	1,75
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,68	4,57	0,51	1,39
5. Perubahan Inventori	-286,86	-138,98	-0,38	0,33
6. Ekspor Neto	20,14	-33,15	1,47	-2,85
6.1. Ekspor	-0,21	1,98	-0,17	1,55
6.2. Impor	-2,24	6,29	-1,64	4,40
PDRB	2,41	0,89	2,41	0,89

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 8.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran
 Triwulan IV-2016^{xx)} dan Triwulan IV-2017^{xx)} (Y on Y, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2016	Tri IV-2017	Tri IV-2016	Tri IV-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	5,19	3,83	3,00	3,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,74	3,36	0,02	3,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,56	6,89	0,36	6,89
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,80	6,35	2,11	6,35
5. Perubahan Inventori	-40,04	-0,07	-0,07	-0,07
6. Ekspor Neto	3,50	23,71	0,17	23,71
6.1. Ekspor	2,06	8,53	1,65	8,53
6.2. Impor	1,97	7,51	1,48	7,51
PDRB	5,59	5,75	5,59	5,75

Catatan : ^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 9.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)} (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31.109,7	33.134,0	22.123,1	23.034,9
2. Pertambangan dan Penggalian	4.082,6	4.146,1	2.870,5	2.850,8
3. Industri Pengolahan	168.709,5	179.959,9	139.073,5	144.219,1
4. Pengadaan Listrik, Gas	12.024,0	11.970,6	4.158,6	4.179,6
5. Pengadaan Air	399,9	449,4	369,9	396,9
6. Konstruksi	52.921,0	58.783,0	36.307,7	39.224,0
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	63.198,1	69.587,8	51.486,5	54.651,2
8. Transportasi dan Pergudangan	55.418,5	61.322,5	25.131,8	27.286,4
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12.326,0	13.555,9	9.165,7	9.924,7
10. Informasi dan Komunikasi	18.298,7	20.562,9	21.373,1	23.173,7
11. Jasa Keuangan	15.739,9	17.027,0	11.572,4	12.013,8
12. Real Estate	37.178,4	41.871,6	32.003,5	34.538,7
13. Jasa Perusahaan	5.423,7	6.089,9	3.875,6	4.182,0
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10.562,9	11.449,0	6.813,8	7.126,0
15. Jasa Pendidikan	16.788,1	18.784,8	11.354,6	12.197,1
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.990,3	6.672,0	4.542,4	4.903,0
17. Jasa lainnya	8.100,0	9.062,8	5.601,6	6.057,6
PDRB	518.271,3	564.429,2	387.824,4	409.959,7

Catatan : ^{x)} Angka sementara^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 10.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)}**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,00	5,87	5,70	5,62
2. Pertambangan dan Penggalian	0,79	0,73	0,74	0,70
3. Industri Pengolahan	32,55	31,88	35,86	35,18
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,32	2,12	1,07	1,02
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	10,21	10,41	9,36	9,57
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,19	12,33	13,28	13,33
8. Transportasi dan Pergudangan	10,69	10,86	6,48	6,66
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,38	2,40	2,36	2,42
10. Informasi dan Komunikasi	3,53	3,64	5,51	5,65
11. Jasa Keuangan	3,04	3,02	2,98	2,93
12. Real Estate	7,17	7,42	8,25	8,42
13. Jasa Perusahaan	1,05	1,08	1,00	1,02
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,04	2,03	1,76	1,74
15. Jasa Pendidikan	3,24	3,33	2,93	2,98
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16	1,18	1,17	1,20
17. Jasa lainnya	1,56	1,61	1,44	1,48
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

 Catatan : ^{x)} Angka sementara

^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 11.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)} (Persen)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,65	4,12	0,37	0,24
2. Pertambangan dan Penggalan	3,43	-0,68	0,03	-0,01
3. Industri Pengolahan	3,09	3,70	1,13	1,33
4. Pengadaan Listrik, Gas	-4,14	0,50	-0,05	0,01
5. Pengadaan Air	6,83	7,30	0,01	0,01
6. Konstruksi	6,31	8,03	0,58	0,75
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,85	6,15	0,52	0,82
8. Transportasi dan Pergudangan	7,64	8,57	0,48	0,56
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,58	8,28	0,18	0,20
10. Informasi dan Komunikasi	8,04	8,42	0,43	0,46
11. Jasa Keuangan	14,16	3,81	0,39	0,11
12. Real Estate	7,80	7,92	0,63	0,65
13. Jasa Perusahaan	7,44	7,91	0,07	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,11	4,58	0,12	0,08
15. Jasa Pendidikan	6,64	7,42	0,19	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,42	7,94	0,09	0,09
17. Jasa lainnya	7,39	8,14	0,10	0,12
PDRB	5,28	5,71	5,28	5,71

Catatan : ^{x)} Angka sementara^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 12.
**PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)} (Miliar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	272.610,7	293.344,5	224.191,7	234.763,7
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.385,2	2.541,4	1.948,2	2.012,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	22.858,8	24.364,1	16.195,6	16.926,4
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	153.526,3	172.683,6	115.851,1	126.199,2
5. Perubahan Inventori	70,7	92,5	136,9	136,2
6. Ekspor Neto	66.819,6	71.403,1	29.500,9	29.922,0
6.1. Ekspor	378.063,4	422.016,2	300.659,5	330.272,4
6.2. Impor	311.243,8	350.613,1	271.158,6	300.350,3
PDRB	518.271,3	564.429,2	387.824,4	409.959,7

 Catatan : ^{x)} Angka sementara

^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 13.
Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Pengeluaran
Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)}

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,60	51,97	57,81	57,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,45	0,50	0,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,41	4,32	4,18	4,13
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	29,62	30,59	29,87	30,78
5. Perubahan Inventori	0,01	0,02	0,04	0,03
6. Ekspor Neto	12,89	12,65	7,61	7,30
6.1. Ekspor	72,95	74,77	77,52	80,56
6.2. Impor	60,05	62,12	69,92	73,26
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : ^{x)} Angka sementara

^{xx)} Angka sangat sementara

Lampiran 14.
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
 Menurut Pengeluaran
 Tahun 2016^{x)} dan Tahun 2017^{xx)} (Q to Q, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	5,43	4,72	3,13	2,73
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,19	3,28	0,02	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,78	4,51	0,16	0,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,27	8,93	1,86	2,67
5. Perubahan Inventori	-88,06	-0,48	-0,27	0,00
6. Ekspor Neto	5,01	1,43	0,38	0,11
6.1. Ekspor	2,30	9,85	1,83	7,64
6.2. Impor	2,01	10,77	1,45	7,53
PDRB	5,28	5,71	5,28	5,71

Catatan : ^{x)} Angka sementara

^{xx)} Angka sangat sementara



Lampiran 15.

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2016 s.d. Triwulan I-2017

Variabel Pembentuk	2016				2017			
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pendapatan Rumah tangga Kini	107,00	108,87	109,80	104,52	110,53	112,81	111,18	106,90
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	105,48	111,73	108,72	104,87	104,38	104,85	109,27	110,43
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/ Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	100,79	110,35	112,15	104,66	108,51	123,11	107,79	110,22
ITK	105,25	109,97	110,01	104,65	108,42	112,85	109,93	108,57

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://banten.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

ISSN 2542-7403

